

EUFEMISME PENERJEMAHAN UNGKAPAN SEKSUAL NOVEL “SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS” KE DALAM BAHASA INGGRIS

Tirta Ningtyas Alifia Putri Sutaji

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

tirtaningtyasalifiaputrisutaji@mail.ugm.ac.id

Suray Agung Nugroho

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

suray@ugm.ac.id

Abstrak

Eufemisme sering digunakan dalam karya sastra. Penelitian bertujuan untuk menganalisis bentuk eufemisme ungkapan seksualitas pada penerjemahan novel karya Eka Kurniawan “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” ke dalam bahasa Inggris dan faktor terjadinya eufemisme tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan merupakan teori eufemisme Allan dan Burridge. Hasil dari penelitian ini menemukan 40 data ungkapan seksualitas yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu ungkapan seksualitas yang merujuk pada fisiologis, aktivitas seksual, dan kehidupan sosial. Ungkapan seksualitas yang merujuk pada pandangan kehidupan sosial merupakan temuan utama pada penelitian ini. Dalam ketiga kategori ungkapan seksualitas tersebut ditemukan 5 kategori eufemisme yaitu *part for whole*, *general for specific*, *remodelling*, *flippancy*, dan *Omission*. Perbedaan budaya dan ketiadaan kata yang sepadan menjadi faktor utama terjadinya eufemisme dalam penerjemahan novel tersebut.

Kata Kunci: eufemisme, ungkapan seksual, penerjemahan, novel

Abstract

Euphemisms are often used in literary works. The study aims to analyze the euphemistic form of sexuality expression in the translation of Eka Kurniawan's novel "Like Dendam, Rindu Must Be Paid Completely" into English and the factors of the euphemism. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The theory used is the euphemism theory of Allan and Burridge. The results of this study found 40 data on sexuality expressions divided into three categories, namely sexuality expressions that refer to physiological, sexual activity, and social life. The expression of sexuality that refers to a view of social life is the main finding in this study. In the three categories of sexuality expressions, 5 categories of euphemisms were found, namely part for whole, general for specific, remodeling, flippancy, and Omission. Cultural differences and the absence of matching words are the main factors in the euphemism in the translation of the novel.

Keywords: Euphemism, Sexuality Expressions, Translation, Novel.

PENDAHULUAN

Penerjemahan karya sastra sedikit berbeda dari penerjemahan teks lainnya karena dalam penerjemahan karya sastra, selain menerjemahkan maknanya, penerjemah juga

perlu menerjemahkan nilai-nilai karya sastra di dalamnya termasuk nilai moral dan budayanya (Wulansari et al., 2019).

Hal ini pun menjadi tantangan tersendiri bagi para penerjemah yang perlu memindahkan makna

tersebut tanpa mengurangi kualitas pesan dan nilai estetikanya. Saat berbicara mengenai nilai moral dan budaya dalam penerjemahan karya sastra, penerjemahan istilah tabu yang dalam hal ini merupakan ungkapan seksual masih menjadi hal menarik untuk dibahas. Istilah tabu merupakan bahasa yang tidak sopan yang diturunkan oleh suatu kelompok (Battistella, 2005). Perbedaan budaya pada setiap kelompok akhirnya menggiring kepada perbedaan penggunaan ungkapan seksual di masing-masing bahasa yang akhirnya pun berpengaruh pada penerjemahan karya sastra.

Salah satu karya sastra yang dikenal dengan banyaknya ungkapan seksual yang tercantum di dalamnya yakni novel "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" karya Eka Kurniawan yang dikenal sebagai penulis dengan gaya bahasa yang terkesan vulgar dan blak-blakan sebagai ciri khasnya. Namun, pada novel yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul "*Vengeance is Mine All Others Paycash*" oleh Annie Trucker, gaya bahasa yang menjadi ciri khasnya tersebut hilang karena banyak ditemukan adanya eufemisme pada proses penerjemahan ungkapan, seperti salah satu contoh di bawah ini:

TSu:

"Si Pemilik Luka kembali menendang bokongnya." (Hal. 22)

TSa:

"Scarface kicked *her* once again." (Page 21)

Pada contoh di atas, istilah 'bokongnya' pada Teks Bahasa Sumber (TSu) diterjemahkan sebagai '*mine*' dalam Teks Bahasa Sasaran (TSa). Kata 'bokong' sendiri saat dirujuk dalam kamus ekabahasa bahasa Indonesia merujuk pada pantat atau bagian pangkal paha bagian belakang, namun '*her*' saat dirujuk dalam kamus ekabahasa bahasa Inggris hanya merupakan kata ganti orang ketiga perempuan. Kata 'bokong' yang seharusnya berkonotasi negatif dalam TSu seolah dihilangkan menjadi kata ganti orang ketiga Perempuan yang menjadi lebih umum sehingga bernilai netral atau positif pada TSa. Hal ini terjadi karena adanya proses eufemisme atau penghalusan makna pada penerjemahan ungkapan seksual tersebut. Penerapan eufemisme ini akhirnya pun memberikan dampak pada hasil terjemahan karena terjadinya pergeseran makna dan nilai.

Analisis mengenai eufemisme ungkapan seksual didasarkan atas bagaimana penerjemah menyajikan padanan kata dari BSa ke dalam BSu dalam bentuk yang lebih halus karena pada dasarnya setiap komunitas atau kelompok memiliki aturannya sendiri dan konvensi yang berbeda antar individu dalam suatu kelompok yang sama juga menciptakan suatu pemahaman yang berbeda, begitu juga budaya yang membawa perbedaan normanya sendiri dalam menyampaikan suatu hal (Allan & Burridge, 1991). Aktivitas seksual yang kerap kali dianggap tabu di berbagai budaya tersajikan dalam novel "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" dan justru menjadi pelajaran dan falsafah hidup tokohnya yang membuat ini pun menarik untuk diteliti. Hal yang tidak dapat disampaikan tersebut akhirnya diisi oleh bahasa yang digunakan dari rujukan di luar bahasa yang tidak selalu berbentuk fisik dan nyata namun juga dapat berbentuk konkrit dan abstrak, unik dan tidak unik, dapat dihitung dan tidak dapat dihitung (Kreidler, 1998).

Penelitian terdahulu mengenai kajian eufemisme telah dilakukan dalam berbagai ranah keagamaan, kebudayaan, kedokteran, stilistika, dan penerjemahan. Penelitian mengenai ekspresi eufemisme dalam bidang keagamaan dilakukan oleh Haleem (2011), Mangum (2020), Palu (2022). Pada bidang kebudayaan, eufemisme telah diteliti oleh Terry (2020) dan Universidad de Fudan (China) & Cai (2021), sedangkan eufemisme pada bidang kedokteran telah dilakukan oleh Azis & Juanda (2023) dan Khisamova & Abdullina (2022). Al-Badawi (2022) sendiri telah meneliti eufemisme dalam ranah stilistika. Selain itu, eufemisme dalam ranah penerjemahan telah dilakukan dalam bentuk penerjemahan takarir, pengisi suara, dan penerjemahan karya sastra. Eufemisme penerjemahan takarir telah dilakukan oleh Abdelaal & Al Sarhani (2021) dan Chen (2022), sedangkan pada pengisian ulang suara (*dubbing*) dilakukan oleh (Valdeón, 2020). Selain itu, Azura et al. (2019) dan Nababan et al. (2020) juga telah melakukan penelitian dalam eufemisme penerjemahan karya sastra.

Penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya baik dari segi objek formal dan materialnya. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa eufemisme dalam penerjemahan karya sastra dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris khususnya pada penerjemahan ungkapan seksual masih belum dilakukan dan

perlu diteliti lebih dalam. Terutama, penelitian ini fokus pada penerjemahan ungkapan seksual yang mengarah pada hasil terjemahan yang lebih halus. Studi mengenai eufemisme sendiri didasarkan oleh adanya penggantian suatu kata oleh pengguna bahasa dengan cara lain karena tidak dapat dinyatakan (Wardaugh, 1986). Pada titik ini, Allan dan Burridge (1991) telah mengelompokkan *euphemism* ke dalam 16 tipe yaitu Ekspresi Figuratif (*Figurative Expression*) yang bersifat kiasan, Metafora (*Metaphor*) yang merupakan perbandingan implisit antar dua hal yang berbeda, Filipansi (*Flippancy*) yang merupakan makna di luar pernyataan, Memodelkan Kembali (*Remodelling*) yang membentuk ulang, Sirkumlokusi (*Circumlocutions*) yang menggunakan kata bersifat tak langsung, Kliping (*Clipping*) yang merupakan pemotongan, Akronim (*Acronym*) yang merupakan penyingkatan beberapa kata menjadi satu, Singkatan (*Abbreviations*) yang merupakan singkatan beberapa kata menjadi huruf, Pelepasan (*Omission*) yang menghilangkan sebagian kecil, Substitusi satu kata menggantikan satu kata yang lain (*One for one substitution*), Umum ke khusus (*General for specific*), Sebagian untuk keseluruhan (*Part for whole*) yang menggantikan kata khusus ke umum, Hiperbola (*Hyperbole*) yang melebih-lebihkan, Makna di luar pernyataan (*Understatement*) yang merupakan satu makna terlepas dari makna kata tersebut, Jargon yang memiliki makna sama tetapi bentuk berbeda, dan Kolokial (*Colloquial*) yang merupakan ungkapan sehari-hari.

Studi mengenai seksual juga tak terbatas hanya dalam konsep hubungan organ genital orang dewasa namun juga segala kegiatan seksual mulai dari masa kanak-kanak, seperti yang telah diterangkan oleh psikoanalisa Freud dalam Kwirinus (2022), “seksual bukan hanya hubungan organ genital di masa dewasa, melainkan juga segala kegiatan seperti menyusu, mengisap, buang air kecil, dan makan. Kegiatan seksual yang demikian sudah terjadi sejak masa kanak-kanak.” Deng dalam Tompoh (2022) menjelaskan bahwa yang termasuk referensi seksual bukan hanya mengenai aktivitas seksual namun juga merujuk pada anatomi seksual bahkan secara samar-samar yang memiliki konotasi yang luar biasa.

Perspektif ini pun mengarahkan ke dalam satu rumusan masalah: Bagaimana bentuk eufemisme seksual dalam penerjemahan Indonesia-Inggris novel “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”?

METODE

Penelitian ini menganalisis mengenai mengenai eufemisme ungkapan seksual dalam penerjemahan novel “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Seperti yang telah diungkapkan oleh Allan & Burridge (1991) sebelumnya bahwa pada dasarnya setiap komunitas atau kelompok memiliki aturannya sendiri dan konvensi yang berbeda antar individu dalam suatu kelompok yang sama juga menciptakan suatu pemahaman yang berbeda, begitu juga budaya yang membawa perbedaan normanya sendiri dalam menyampaikan suatu hal. Novel “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” karya Eka Kurniawan dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu dari tiga novel fenomenal Eka Kurniawan yang telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Novel “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” ini telah diterjemahkan ke dalam dua bahasa yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris serta telah dipasarkan ke mancanegara. Selain itu, novel ini telah mendapatkan penghargaan *Prince Clause Award* pada tahun 2018 dalam kategori sastra/literatur. Novel ini dianggap mampu memberikan perlawanan terhadap tindakan politik yang sewenang-wenang, membawa isu-isu sosial dalam bentuk yang akrab dengan masyarakat, juga membentuk pemahaman sejarah di masyarakat, guna membangun persepsi tentang sebuah negara dengan lebih baik (CNN Indonesia, 2018).

Dalam mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai eufemisme ungkapan seksual yang terdapat dalam penerjemahan novel “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan lebih dalam data berupa ungkapan seksual pada kedua novel, bentuk eufemisme, dan bagaimana eufemisme tersebut terjadi.

Data pada penelitian ini yaitu ungkapan yang mengandung unsur seksual baik berupa kalimat maupun baik dari novel dengan Teks Sumber (TSu) dan terjemahannya ke Teks Sasaran (TSa). Sumber data pada penelitian ini yaitu novel berbahasa Indonesia karya Eka Kurniawan berjudul “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” yang diterbitkan pada 2014 oleh Gramedia Pustaka serta novel terjemahannya ke dalam bahasa Inggris dengan judul “*Vengeance is Mine, All Others Paycash*” yang diterjemahkan

oleh Annie Trucker dan diterbitkan pada tahun 2018 oleh Pushkin Press.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dengan membaca kedua novel “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” dan terjemahannya “*Vengeance is Mine, All Others Paycash*”. Lalu dilanjutkan dengan mengidentifikasi ungkapan seksual pada kedua novel baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selanjutnya, peneliti mencatat ungkapan seksual yang ditemukan dari kedua novel tersenut baik berbentuk kalimat atau kata dan diberi kode tertentu lebih lanjut.

Dalam proses analisis data pada penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan data ungkapan seksual dari kedua novel tersebut berdasarkan kategori referensi seksual. Selanjutnya, ungkapan seksual dari kedua novel masing-masing akan diidentifikasi lebih lanjut berdasarkan kamus eka bahasa masing-masing bahasa pada novel. Kemudian, data yang diperoleh dibandingkan untuk mengidentifikasi bagaimana penghalusan makna (eufemisme) antara TSu dan TSa. Lebih lanjut, data yang telah diidentifikasi kemudian akan diinterpretasi lebih lanjut oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai bagaimana eufemisme yang terdapat dalam penerjemahan novel tersebut sebelum akhirnya menarik kesimpulan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eufemisme ungkapan seksual merupakan penghalusan makna dalam teks bahasa sasaran dari teks bahasa sumber. Data di bawah ini merupakan data yang telah diperoleh dari kedua novel sebagai sumber data. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 40 data ungkapan ditemukan yang kemudian diidentifikasi ke dalam tiga kategori ungkapan seksual, yaitu ungkapan seksual merujuk pada aktivitas seksual, merujuk pada fisiologis berupa anatomi tubuh, dan merujuk pada kehidupan sosial.

Tabel 1 Jumlah Data Kategori Ungkapan Seksual

No.	Kategori Ungkapan Seksual	Frekuensi
1.	Ungkapan seksual merujuk pada aktivitas seksual	25
2.	Ungkapan seksual merujuk pada	8

No.	Kategori Ungkapan Seksual	Frekuensi
	fisiologis berupa anatomi tubuh	
3.	Ungkapan seksual merujuk pada kehidupan sosial	7
Total		40

Tabel 1 menunjukkan bahwa kategori yang paling banyak ditemukan adalah ungkapan seksual merujuk pada aktivitas seksual yaitu sebanyak 25 data dilanjutkan dengan ungkapan seksual merujuk pada fisiologis berupa anatomi tubuh sebanyak 8 data, dan ungkapan seksual merujuk pada kehidupan sosial sebanyak 7 data.

Selain itu, jika data dikategorikan berdasarkan 16 tipe eufemisme berdasarkan teori Allan dan Burridge (1991), terdapat kategori *Flippancy*, *Part for Whole Euphemism*, *Omission*, *Metaphor*, *General to Specific*, dan *Figurative Expression*. Kategori eufemisme lainnya tidak ditemukan dalam data ungkapan seksual yang ada.

Tabel 2 Kategori Eufemisme Ungkapan Seksual

No.	Kategori Eufemisme	Frekuensi
1.	Flippancy	15
2.	Part for Whole	13
3.	Omission	7
4.	Metaphor	2
5.	General to Specific	2
6.	Colloquial	1
Total		40

Tabel 2 menunjukkan bahwa kategori yang paling banyak digunakan adalah *Flippancy* sebanyak 15 data, dilanjutkan dengan *Part for Whole* yaitu sebanyak 13 data, *Omission* sebanyak 7 data, *Metaphor* dan *General to Specific* masing-masing sebanyak 2 data, dan *Figurative Expression* sebanyak 1 data.

Ungkapan Seksual Merujuk pada Aktivitas Seksual

Ungkapan seksual yang merujuk pada aktivitas seksual adalah ungkapan seksual yang digunakan untuk mengisyaratkan kegiatan berhubungan seksual misalnya masturbasi, berfantasi, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan dan seterusnya (Irianti, I. & Herlina, N., 2012). Pada hal ini, terdapat 25 ungkapan seksual yang merujuk pada aktivitas seksual, di

mana dari 25 ungkapan ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori penghalusan makna (Eufemisme) yaitu *Part for Whole Euphemism*, *Flippancy*, dan *Omission*.

Tabel 3 Aktivitas Seksual dengan *Part for Whole Euphemism*

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
"Ia meremas dadanya perlahan." (Hal. 25)	"He slowly <i>rubbed</i> her breasts." (Page 23)

Pada tabel 3 terlihat bahwa ungkapan 'meremas' yang bermakna mengepal-engepal dan memerah-merah payudara perempuan tersebut diterjemahkan sebagai '*rubbed*' yang bermakna mengusap atau menyentuh tanpa tekanan pada suatu benda yang dalam konteks ini adalah payudara perempuan. Meskipun keduanya, baik 'memeras' dan '*rubbed*' bermakna menyentuh, namun 'memeras' dinilai lebih spesifik karena adanya gerakan mengepal dan memerah dibandingkan dengan '*rubbed*' yang memiliki arti lebih luas. Data ini pun dapat dikategorikan sebagai eufemisme yang merubah ungkapan spesifik menjadi ungkapan yang lebih umum atau yang disebut dengan *Part for Whole Euphemism*.

Tabel 4 Aktivitas Seksual dengan *Flippancy*

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
"Rona Merah ingin duduk kembali, tapi Si Pemilik Luka memaksanya berdiri, lalu mendorongnya ke arah meja, menelentangkannya." (Hal. 25)	"She tried to sit down back again but he forced her to stand and pushed her toward the Tabel, <i>pressing her flat</i> ." (Page 24)

Pada tabel 4, istilah 'menelentangkannya' pada konteks ini bermakna membaringkan yang dalam konteks ini adalah Rona Merah di atas meja dengan posisi telentang atau menghadap ke atas, diterjemahkan sebagai '*pressing her flat*' yang bermakna menekannya pada posisi tertentu yang stabil. Ungkapan 'menelentangkannya' ini dialihbahasakan dengan pernyataan lain (*Flippancy*) yang mengisyaratkan bahwa Rona Merah hanya diberi tekanan atau paksaan untuk berada di posisi tertentu tetapi dengan pose yang tidak spesifik.

Tabel 5 Aktivitas Seksual dengan *Omission*

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
"Lima menit kemudian Ajo Kawir sudah berdiri di samping meja, tempat Rona Merah masih telentang mengangkang" (Hal. 28)	"A minute later Ajo Kawir was standing next to the Tabel where Scarlet Blush was <i>lying naked on her back</i> ." (Page 25)

Pada tabel 5, istilah 'telentang mengangkang' pada konteks ini bermakna posisi dengan berbaring tanpa busana dan kedua kaki terbuka lebar diterjemahkan sebagai '*lying naked on her back*' yang bermakna berbaring menghadap ke atas tanpa busana. Ungkapan 'telentang mengangkang' ini dialihbahasakan dengan menghilangkan sebagian kata (*Omission*) dari BSu yang mana pada hal ini tidak menerjemahkan atau menghilangkan makna kata 'mengangkang'.

Ungkapan Seksual Merujuk pada Fisiologis (Anatomi)

Ungkapan seksual yang merujuk pada fisiologis manusia adalah ungkapan seksual yang digunakan untuk mengisyaratkan anatomi dari tubuh manusia yang berhubungan dengan seksual. Pada hal ini, terdapat 8 ungkapan seksual yang merujuk pada aktivitas seksual, di mana dari 8 ungkapan ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori penghalusan makna (Eufemisme) yaitu *Part for Whole Euphemism*, *Flippancy*, dan *Omission*.

Tabel 6 Fisiologis (Anatomi) Manusia dengan *Part for Whole Euphemism*

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
"... atau sekedar perempuan memamerkan celah kemaluan mereka, dengan cetakan coklat-putih." (Hal. 36)	"... or of women showing off their <i>genitals</i> ." (Page 32)

Pada tabel 6 terlihat bahwa ungkapan 'celah kemaluan' yang bermakna celah di antara kemaluan pada konteks ini merujuk pada kemaluan perempuan yang memiliki celah, diterjemahkan sebagai '*genitals*' yang bermakna organ kelamin manusia. Meskipun keduanya, baik 'celah kemaluan' dan '*genitals*' bermakna

alat kelamin, namun ‘celah kemaluan’ dinilai lebih spesifik karena adanya kata ‘celah’ yang mana hanya ada di organ kelamin perempuan daripada ‘*genitas*’ yang memiliki arti lebih luas. Data ini pun dapat dikategorikan sebagai eufemisme yang merubah ungkapan spesifik menjadi ungkapan yang lebih umum atau yang disebut dengan *Part for Whole Euphemism*.

Tabel 7 Fisiologis (Anatomi) Manusia dengan Flippancy

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
"Apa yang diinginkan kuntulmu?" (Hal. 123)	"And what does your <i>bird</i> wants?" (Page 106)

Pada tabel 7, istilah ‘kuntul’ pada konteks ini bermakna alat kelamin laki-laki diterjemahkan sebagai ‘*bird*’ yang bermakna burung. Ungkapan ‘kuntul’ ini dialihbahasakan dengan mengganti kata dengan ungkapan lain yang sangat bertolak belakang dalam BSa sehingga mengaburkan makna yang ada. Eufemisme ini akhirnya dapat dikategorikan sebagai *flippancy*.

Tabel 8 Fisiologis (Anatomi) Manusia dengan Omission

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
"Si Pemilik Luka kembali menendang bokongnya." (Hal. 22)	" <i>Scarface</i> kicked <i>her</i> once again." (Page 21)

Pada tabel 8, istilah ‘bokongnya’ pada diterjemahkan sebagai ‘*mine*’ dalam BSa. Kata ‘bokong’ sendiri saat dirujuk dalam kamus ekabahasa bahasa Indonesia merujuk pada pantat atau bagian pangkal paha bagian belakang, namun ‘*her*’ saat dirujuk dalam kamus ekabahasa bahasa Inggris hanya merupakan kata ganti orang ketiga perempuan. Kata ‘bokong’ yang seharusnya berkonotasi negatif dalam TSu dihilangkan (*Omission*) menjadi kata ganti orang ketiga perempuan yang menjadi lebih umum sehingga bernilai netral atau positif pada TSa.

Ungkapan Seksual Merujuk pada Kehidupan Sosial

Selain kategori aktivitas seksual dan fisiologis manusia, terdapat 7 data yang tidak termasuk ke dalam keduanya. Namun, data tersebut termasuk pada ungkapan seksual berdasarkan perspektif

kehidupan sosial masyarakat yang hanya dapat dimaknai dari konteks kehidupan sosial masyarakat pada novel dan tidak memiliki arti secara umum pada kamus Eka Bahasa manapun. Selain itu pada kategori ini, beberapa data juga merupakan ungkapan seksual yang tidak umum dalam bahasa Indonesia melainkan lebih sering digunakan pada bahasa daerah tertentu. Dari 7 data yang ada, peneliti mengklasifikasikannya ke dalam kategori eufemisme *Colloquial*, *General to Specific*, *Omission*, dan *Metaphor*.

Tabel 9 Kehidupan Sosial dengan Colloquial

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
"Demi lolongan anjing di musim kawin." (Hal. 2)	" <i>Softly like a dog in heat.</i> " (Page 4)

Pada tabel 9, ‘lolongan anjing di musim kawin’ merupakan sebuah ekspresi figuratif yang mengibaratkan nafsu hewan, dalam konteks ini adalah anjing, yang selalu melolong atau berisik setiap sedang ingin berkembang biak. Hal ini diterjemahkan menjadi ungkapan yang digunakan sehari-hari yakni ‘*dog in heat*’ yang menggambarkan hewan sedang berada di masa aktif berkembang biak. Akhirnya, nilai ekspresi figuratif bagaimana sikap seekor anjing yang berisik itu hilang. Data ini pun akhirnya dapat diklasifikasikan dalam kategori eufemisme kolokial (*Colloquial*).

Tabel 10 Kehidupan Sosial dengan General to Specific

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
"Jajan?" (Hal. 38)	"Looking for something sweet?" (Page 34)

Pada tabel 10, ungkapan ‘Jajan?’ pada konteks ini merupakan sebuah pertanyaan untuk menyewa wanita tunasusila pada rumah bordil. Dalam BSa, ungkapan tersebut diterjemahkan lebih spesifik menjadi ‘*Looking for something sweet?*’. Kata ‘Jajan’ yang biasanya digunakan untuk membeli sesuatu pada latar belakang budaya daerah tertentu dijadikan lebih spesifik dalam BSa sehingga makna yang disampaikan lebih mudah dimengerti. Namun, penyampaian yang lebih spesifik ini mengurangi nilai ‘jajan’ dalam konteks menyewa wanita tunasusila menjadi ‘*something sweet*’ yang masih abstrak.

Tabel 11 Kehidupan Sosial dengan Omission

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
"Ia bilang, ia kekasihmu. Ia akan mengawinimu. Membuatmu bunting berisi anak-anaknya." (Hal. 111)	" <i>That he was going to marry you. And that you were going to have his children.</i> " (Page 95)

Pada tabel 11, kata 'bunting' berasal dari ungkapan bahasa Jawa yang berarti hamil namun biasa digunakan untuk mendeskripsikan hewan yang Tengah mengandung anaknya. Kata 'bunting' di sini dihilangkan (*Omission*) sehingga pernyataan pada BSa menjadi lebih halus.

Tabel 12 Kehidupan Sosial dengan Metaphor

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
" Pelbur . Baru nempel nyembur." (Hal. 210)	" <i>I barely even touch it and you blow your load? You're a one-pump chump!</i> " (Page 179)

Pada tabel 12, ungkapan 'Pelbur' merupakan suatu akronim dari 'baru nempel nyembur' dengan maksud bahwa alat kelamin laki-laki yang dirujuk, cepat mencapai ejakulasinya saat baru saja disentuh. Ungkapan ini pun diterjemahkan ke dalam BSa secara metafora dalam bahasa Inggris yakni '*one-pump chump*' yang bermakna sesuatu yang menyembur pada sekali pompa.

Berdasarkan pada tabel-tabel yang telah disajikan sebelumnya, eufemisme ungkapan seksual dilakukan pada terjemahan Indonesia-Inggris bukan tanpa alasan, namun berfungsi sebagai penghalusan ucapan (Heryana, 2019). Namun, dalam hal ini terdapat pula beberapa kata dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kata yang sama dalam bahasa Inggris seperti "Kecupan" dan "Berciuman" yang sama diterjemahkan menjadi "*kiss*" padahal kecupan dan berciuman adalah dua hal berbeda. Selain itu kata "Bugil" dan "Telanjang" yang juga sama diterjemahkan sebagai "*naked*". Serta kata "Lonte", "Perek", "Pelacur" yang bergantian diterjemahkan sebagai "*whore*", "*prostitute*", dan "*slut*". Padahal, masing-masing kata di atas dalam bahasa Indonesia memiliki nilai yang berbeda, seperti bagaimana "kecupan" diartikan sebagai ciuman kecil sedangkan "ciuman"

menjadi sesuatu yang lebih umum. Serta "Lonte" dan "Perek" dinilai lebih menghina di dalam bahasa Indonesia namun tak jarang keduanya diterjemahkan dengan kata yang sama. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya antara kedua bahasa di mana faktor budaya ini sendiri menjadi hal yang tumpang tindih dengan bahasa. Adanya perbedaan sudut pandang budaya menjadi faktor adanya penghalusan bahasa pada teks terjemahan (Wellek & Warren, 1993) (Fitria, 2012). Selain itu, ketiadaan padanan kata pada Tsa juga menjadi faktor lain terjadinya eufemisme dalam ungkapan seksual ini.

PENUTUP

Simpulan

Penemuan utama dalam penelitian ini adalah ungkapan seksual berdasarkan kehidupan sosial masyarakat. Karakteristik dari ungkapan ini berupa ungkapan atau kata yang hanya dapat dikenal dan dimaknai berdasarkan suatu kelompok masyarakat yang ada, bisa jadi ungkapan tersebut berasal dari bahasa daerah maupun pemahaman budaya suatu kelompok masyarakat tertentu. Pada titik ini, ungkapan seksual pada pandangan kehidupan sosial masyarakat akhirnya perlu didalami dengan pemahaman yang lebih dalam dan pengalaman hidup yang lebih jauh lagi pada tataran masyarakat yang ada untuk lebih memahaminya.

Eufemisme ungkapan seksual yang ditemukan paling banyak diklasifikasikan dalam terdapat kategori *Flippancy* yang kemudian disusul dengan *Part for Whole Euphemism*, *Omission*, *Metaphor*, *General to Specific*, dan *Figurative Expression*. Eufemisme ungkapan seksual dalam terjemahan novel ini pun sedikit banyak terpengaruh dengan adanya perbedaan budaya antara kedua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pandangan terhadap budaya kedua bahasa bukan hanya dengan menguasai kedua bahasa tersebut namun juga perlunya keterlibatan langsung penerjemah dalam mempelajari budaya dari kedua bahasa tersebut, baik pada BSu dan BSa.

Hasil yang ditemukan dalam artikel ini hanya terbatas dari ungkapan seksual pada novel karya Eka Kurniawan, "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" dan novel terjemahannya ke dalam bahasa Inggris oleh Annie Tucker. Perluasan data dari eufemisme ungkapan seksual ini dapat melihat dari bagaimana penggunaannya di tengah tataran masyarakat seperti bagaimana

terjemahan ungkapan seksual pada sosial media seperti Instagram, Twitter, dan Facebook oleh mesin terjemahan tentunya memiliki kesempatan perolehan data yang lebih dekat dengan masyarakat. Kesempatan tersebut pun dapat menjadi penelitian lebih lanjut untuk menelaah dan menganalisis eufemisme ungkapan seksual dengan konteks penggunaan sosial media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaal, N. M., & Al Sarhani, A. (2021). Subtitling strategies of swear words and taboo expressions in the movie "Training Day." *Heliyon*, 7(7), e07351. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07351>.
- Al-Badawi, M. (2022). Translatability problems of Euphemistic Expressions in Najuib Mahfouz's Palace of Desire: A Pragmatic-Stylistic Perspective. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(1), 341. <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0030>
- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Oxford University Press.
- Azis & Juanda. (2023). Student mental health euphemisms. *XLinguae*, 16(1), 51–59. <https://doi.org/10.18355/XL.2023.16.01.04>.
- Azura, F., Dewi, H. D., & Hidayat, R. S. (2019). Profanity and Characterization: A Study of Translation Strategies and Their Effects on The Catcher in the Rye. *Journal of Language and Literature*, 19(2), 12.
- Battistella, E. L. (2005). *Bad Language: Are Some Words Better than Others?* Oxford University Press.
- Chen, X. (2022). Taboo Language in Non-Professional Subtitling on Bilibili.com: A Corpus-Based Study. *Languages*, 7(2), 138. <https://doi.org/10.3390/languages7020138>.
- CNN Indonesia, T. (2018, Desember). Eka Kurniawan Raih Prince Claus Awards 2018 di Belanda. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20181207140716-241-351876/eka-kurniawan-raih-prince-claus-awards-2018-di-belanda>
- Haleem, M. A. S. A. (2011). Euphemism in the Qur'an: A Case Study of Marital Relations as Depicted in Q. 2:222–3. *Journal of Qur'anic Studies*, 13(1), 125–131. <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0010>
- Heryana, N. (2019). *Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018*. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1), 72. <https://doi.org/10.26418/jvip.v11i1.30955>.
- Irianti, I., & Herlina, N. (2012). *Buku Ajar Psikologi Untuk Mahasiswa Kebidanan* (E. Mardella). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Khisamova, V., & Abdullina, L. (2022). The Problem of Euphemisms in the Medical Terminology of the English and Tatar Languages. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 14. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0003>
- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English semantics*. Routledge.
- Kwirinus, D. (2022). Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud dan Usaha Penerapannya dalam Pendidikan Seksualitas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 556. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57871>.
- Mangum, D. T. (2020). Euphemism in Biblical Hebrew and the euphemistic 'bless' in the Septuagint of Job. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 76(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6140>.
- Nababan, M. R., Santosa, R., & Hari, A. (2020). Shift on Functions of Sexual Euphemisms in English-Indonesian Translation of Duke of Her Own by Eloisa James. *International Journal of Innovation*, 13(4), 16.
- Palu, M. (2022). Translating Sexual Taboos. *The Bible Translator*, 73(2), 240–251. <https://doi.org/10.1177/20516770221104477>
- Terry, A. (2020). Euphemistic dysphemisms and dysphemistic euphemisms as means to convey irony and banter. *Language and Literature: International Journal of Stylistics*, 29(1), 57–75. <https://doi.org/10.1177/0963947020910624>
- Universidad de Fudan (China), & Cai, Y. (2021). La explicitación en traducción o cómo traducir al español los eufemismos de tres obras clásicas chinas. *Onomázein Revista de lingüística filología y traducción*, 52, 81–98. <https://doi.org/10.7764/onomazein.52.07>.
- Valdeón, R. A. (2020). Swearing and the vulgarization hypothesis in Spanish audiovisual translation. *Journal of Pragmatics*, 155, 261–272. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.09.005>
- Wulansari, A., Arvianti, G. F., & Nila, S. F. (2019). *Konsep Pemaknaan Sastra dalam Penerjemahan Karya Sastra*.